

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan merupakan “penelitian kasus tunggal modifikasi perilaku”. Dengan menggunakan metode SSR (*Single Subject Research*). Rosnow dan Rosenthal dalam Sunanto (2006:41) mengatakan bahwa “Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sebagai sampel penelitian.”

Untuk itu SSR dikembangkan pada penelitian yang mengarah kepada perubahan perilaku subjek secara individu, melalui seleksi dari pola desain kelompok yang sama, dalam hal ini menunjukkan adanya hubungan antara intervensi dengan perubahan tingkah laku.

Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *Single Subject Research*, yaitu:

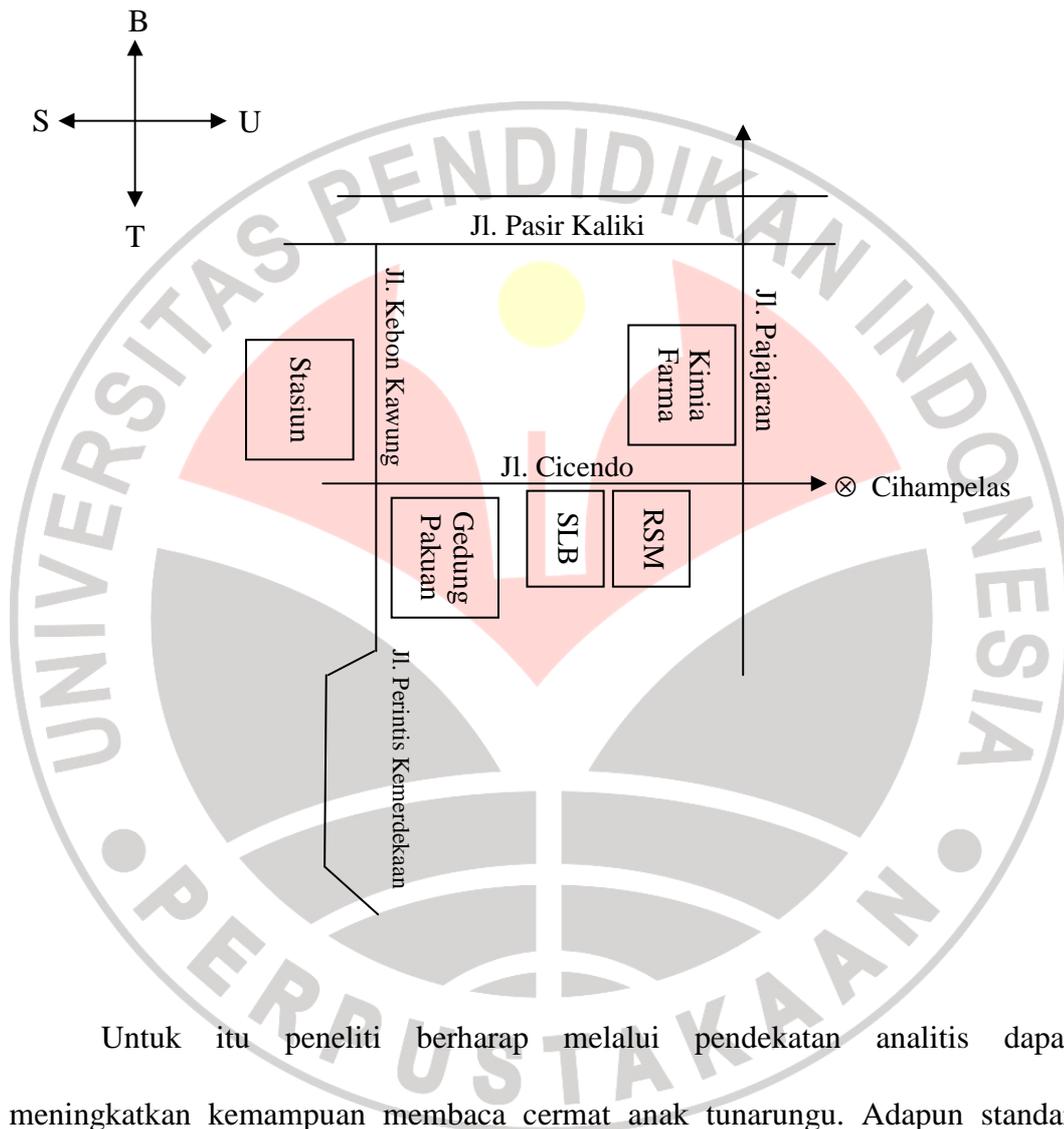
A. Subyek Penelitian

Dari lima orang siswa SMALB tunarungu, yang berlokasi di jalan Cicendo No. 2 Bandung. Dalam hal ini yang dijadikan subjek penelitian yaitu dua orang siswa yang terdiri atas satu orang siswa perempuan dan satu orang siswa laki-laki.

Adapun alasan peneliti memilih subjek penelitian sebanyak dua orang karena: (1) Kedua orang tersebut ditinjau dari hasil pretest skor jawaban benar yang didapatnya rendah, (2) dari hasil observasi pada saat mengerjakan Lembar Kerja Siswa dalam menentukan unsur tokoh protagonis dan tokoh antagonis pada cerita yang dibacanya masih dibantu guru, (3) kedua orang subyek tersebut

menarik untuk diteliti karena memiliki hambatan dalam membaca cermat, (4) lokasi SLB tersebut ada di dalam kota mudah dijangkau dari tempat kerja peneliti.

Gambar 3.1
Denah Lokasi



Untuk itu peneliti berharap melalui pendekatan analitis dapat meningkatkan kemampuan membaca cermat anak tunarungu. Adapun standar kompetensi yang harus dicapai yaitu: “memahami ragam wacana tulis novel dan hikayat (prosa fiksi)”. Sedangkan kompetensi dasarnya “mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh”. (KTSP, 2006)

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pengertian dan menghindari salah tafsir mengenai istilah judul tesis, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah tersebut.

Pendekatan analitis adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, mengimajinasikan ide-ide pengarang, elemen intrinsik dan hubungan dari setiap elemen intrinsik itu sehingga membangun kesatuan totalitas makna (Aminudin, 1995:44).

Upaya meningkatkan kemampuan yaitu usaha untuk memecahkan suatu persoalan agar mempertinggi kecakapan (Yandianto, 2000:663-638).

Membaca cermat yakni membaca yang dilakukan orang untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya terhadap isi wacana yang dibacanya dalam hal memahami ide pengarang, karakter, tokoh, hubungan antar ide dalam bacaan fiksi maupun non fiksi (Sugono, 2003:143).

Prosa fiksi yaitu cerita rekaan yang memaparkan terjadinya peristiwa, bersangkutan paut dengan siapa yang menjadi pelaku, bagaimana perilakunya, dimana peristiwa itu terjadi, bagaimana suasana ketika terjadinya peristiwa itu (Rusyana, 1978:64).

Anak tunarungu adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya, dikategorikan sebagai *hard of hearing and the deaf* (Sadjah, 2005:69).

Jadi "Pendekatan Analitis dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Cermat Prosa Fiksi pada Anak Tunarungu". Peneliti simpulkan sebagai

berikut: pendekatan atau langkah-langkah pembelajaran membaca sebagai usaha untuk memecahkan masalah sehingga kecakapan anak tunarungu dalam memahami isi bacaan menganalisis unsur intrinsik seperti tokoh protagonis dan tokoh antagonis pada cerita rekaan sebagai pengalaman dalam mengapresiasi sastra.

C. Variabel Penelitian

Pada *Single Subject Research* ada dua variabel yang harus diperhatikan yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

1. Variabel Terikat

Variabel terikat disebut juga target behavior yaitu perilaku sasaran yang dipengaruhi oleh variabel bebas, atau perilaku yang akan diperbaharui (diintervensi) sesuai dengan tujuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi target behavior yaitu: "Kemampuan membaca cermat prosa fiksi", dalam hal ini anak tunarungu yang belum memiliki kemampuan dalam menentukan unsur tokoh pada cerita yang dibacanya. Ketidakmampuan tersebut bisa dilatih atau ditingkatkan melalui intervensi pendekatan pembelajaran.

Untuk itu peneliti mencoba melalui pendekatan analisis agar dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membaca cermat. Dan yang menjadi tolok ukur dalam perubahan perilaku tersebut yaitu: (1) selama 45 menit siswa membaca teks wacana secara keseluruhan, kemudian mampu menentukan unsur tokoh protagonis dan tokoh antagonis yang ada pada cerita tersebut, (2) proses mencari unsur tokoh protagonis dan tokoh antagonis itulah yang

diobservasi dan diintervensi oleh peneliti, bila menjawab benar dengan melakukan sendiri mendapai skor 2, dapat melakukan dengan bantuan guru skornya 1, dan tidak dapat melakukan skornya 0.

Dalam hal ini agar siswa termotivasi ketika diintervensi maka bila menjawab benar mendapat *reward verbal*, seperti ”pujian bagus, pintar, atau ayo coba lagi ... nanti kamu bisa”.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas disebut juga intervensi yaitu, ”pendekatan analitis” merupakan suatu proses yang mempengaruhi variabel terikat. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan analitis menurut Aminudin (1995:164) adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami unsur-unsur intrinsik dalam suatu cipta sastra, serta melihat bagaimana hubungan antara unsur yang satu dengan lainnya serta peranan unsur-unsur tersebut.

Untuk itu yang menjadi variabel bebas adalah pendekatan analitis dalam pembelajaran membaca cermat prosa fiksi dilakukan secara berulang dengan menggunakan beberapa media agar menarik berupa kartu kalimat, gambar-gambar tokoh dalam bacaan tersebut dan penayangan VCD.

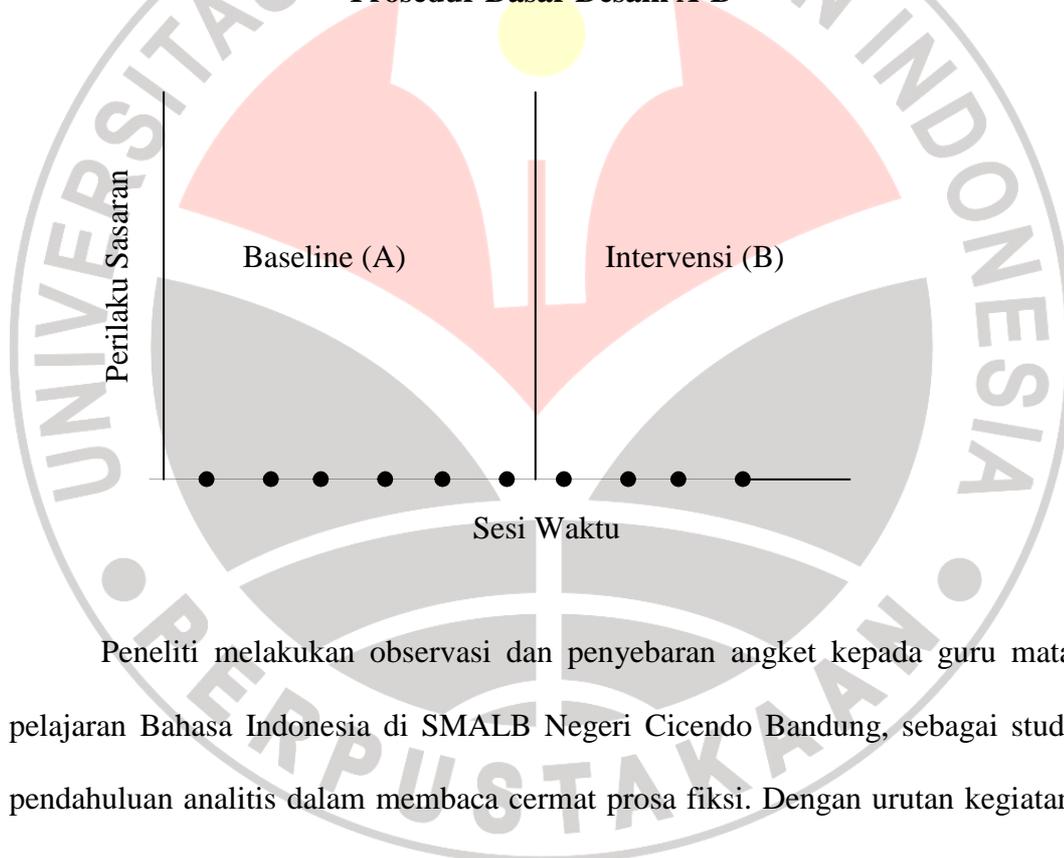
Dalam hal ini penggunaan pendekatan analitis dengan berbagai media diharapkan dapat membantu pemahaman siswa pada isi bacaan yang dibacanya. Maka agar siswa termotivasi ketika diintervensi bila menjawab benar diberi *reward verbal* seperti pujian bagus/pintar, dsb.

D. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian A-B dalam Sunanto (2006:42), menjelaskan bahwa pada desain A-B selama kondisi intervensi perilaku sasaran (target behavior) secara kontinu dilakukan pengukuran sampai mencapai data yang stabil.

Prosedur desain A-B digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2
Prosedur Dasar Desain A-B



Peneliti melakukan observasi dan penyebaran angket kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMALB Negeri Cicendo Bandung, sebagai studi pendahuluan analitis dalam membaca cermat prosa fiksi. Dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Baseline (data awal) sebagai target behavior diperoleh dari hasil pretest, pembelajaran dan posttest membaca cermat prosa fiksi pada pertemuan ke-1, 2, 3 dan 4.

- 2) Pembelajaran membaca cermat sesuai dengan urutan langkah-langkah pendekatan analitis, yang telah disederhanakan peneliti sebagai berikut:
 - (1) Siswa membaca wacana prosa fiksi secara keseluruhan dalam waktu yang telah ditentukan.
 - (2) Siswa menggarisbawahi nama-nama tokoh pada wacana prosa fiksi yang dibacanya.
 - (3) Siswa menganalisis unsur tokoh protagonis dan antagonis pada prosa fiksi yang dibacanya.
- 3) Pada sesi ke-5 dan ke-6 siswa diintervensi ketika pembelajaran membaca cermat pada prosa fiksi sesuai dengan langkah-langkah pendekatan analitis melalui penayangan VCD cerita "Legenda Tangkuban Perahu".
- 4) Pada sesi ke-7 dan ke-8 siswa diintervensi ketika pembelajaran membaca cermat pada prosa fiksi sesuai dengan langkah-langkah pendekatan analitis melalui media kartu kalimat dan gambar tokoh protagonis dan antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu".
- 5) Bagi siswa yang menjawab benar diberi *reward verbal* seperti "pujian" dan bagi siswa yang menjawab salah dimotivasi untuk membaca kembali wacana tersebut.

Pertemuan ke-1 s.d pertemuan 4

- 1) Pretest 10 soal pilihan ganda.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran pendekatan analitis pada membaca cermat prosa fiksi.
 - (a) Siswa membaca wacana prosa fiksi secara keseluruhan selama 45 menit.

- (b) Siswa mampu membedakan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis pada cerita yang dibacanya.
- 3) Posttest 10 soal pilihan ganda.
 - 4) Lembar kerja siswa dan lembar observasi membaca cermat prosa fiksi, menganalisis tokoh protagonis dan tokoh antagonis "terlampir".

Pertemuan ke-5 s.d pertemuan 8

Sesi ke-5 intervensi pembelajaran sesi ke-1, sesi ke-6 intervensi pembelajaran sesi ke-2 melalui penayangan VCD. Sedangkan pada sesi ke-7 intervensi pembelajaran sesi ke-3, dan sesi ke-8 intervensi pembelajaran sesi ke-4 melalui penayangan VCD kartu kalimat dan gambar tokoh.

- 1) Pretest 10 soal pilihan ganda.
- 2) Siswa membaca wacana prosa fiksi secara keseluruhan selama 45 menit.
- 3) Siswa dapat membedakan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis, untuk itu siswa diintervensi melalui kartu kalimat dan gambar tokoh protagonis/antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu".
- 4) Bagi siswa yang menjawab benar diberi *reward verbal* seperti pujian dan bagi siswa yang menjawab salah dimotivasi untuk membaca kembali wacana tersebut.
- 5) Posttest.
- 6) Lembar kerja siswa dan lembar observasi membaca cermat prosa fiksi menganalisis tokoh protagonis dan tokoh antagonis. "terlampir"

1. Kisi-kisi Penelitian

Tabel 3.1
Kisi-kisi Pretest/Postest
Membaca memahami dongeng

| Pertemuan | Kompetensi Dasar | Indikator | Jumlah Soal Pretest dan Postest | Jenis Soal | Ket. |
|-----------|--|---|---------------------------------|------------|---|
| | Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh | | | | |
| 1 | | Membedakan tokoh protagonis dan antagonis | 1 s/d 10 | PG | |
| 2 | | Membedakan tokoh protagonis dan antagonis | 1 s/d 10 | PG | |
| 3 | | Membedakan tokoh protagonis dan antagonis | 1 s/d 10 | PG | |
| 4 | | Membedakan tokoh protagonis dan antagonis | 1 s/d 10 | PG | |
| 5 | | Membedakan tokoh protagonis dan antagonis | 1 s/d 10 | PG | Intervensi melalui VCD |
| 6 | | Membedakan tokoh protagonis dan antagonis | 1 s/d 10 | PG | Intervensi melalui VCD |
| 7 | | Membedakan tokoh protagonis dan antagonis | 1 s/d 10 | PG | Intervensi melalui gambar tokoh dan kartu kalimat |
| 8 | | Membedakan tokoh protagonis dan antagonis | 1 s/d 10 | PG | Intervensi melalui gambar tokoh dan kartu kalimat |

Diketahui
Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bandung, 2009
Peneliti

Ine Rahayu, S.Pd
NIP. 196506061986032008

Eem Ruhaemi, S.Pd
NIP. 196512271992032006

2. Materi Pembelajaran Membaca Cermat

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kelas : XI SMALB Tunarungu
Semester : I
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Hari/Tanggal : 2 x Pertemuan
Alokasi Waktu : 90 Menit

1) Standar Kompetensi

Memahami ragam wacana tulis seperti novel dan hikayat (prosa fiksi).

2) Kompetensi Dasar

Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

3) Indikator

a) Pertemuan ke-1

Membedakan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu".

b) Pertemuan ke-2

Membedakan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu".

c) Pertemuan ke-3

Membedakan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu".

d) Pertemuan ke-4

Membedakan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu".

e) Pertemuan ke-5

Membedakan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu".

f) Pertemuan ke-6

Membedakan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu".

- g) Pertemuan ke-7
Membedakan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu".
- h) Pertemuan ke-8
Membedakan tokoh protagonis dengan tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu".

4) Sarana dan Sumber Belajar

- a) Sarana : Kartu kalimat, gambar-gambar tokoh pada cerita yang dibaca dan VCD "Legenda Tangkuban Perahu".
- b) Sumber Belajar : Teks wacana cerita dan VCD "Legenda Tangkuban Perahu".
- Pertemuan 1 :
 - Ciri-ciri tokoh protagonis orangnya baik, suka menolong, bersikap ramah dan sholeh.
 - Tokoh protagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu" Ibu Suri, Pertapa, Dayang Sumbi, Si Tumang, Kelinci dan Ayam Hutan.
 - Ciri-ciri tokoh antagonis suka marah-marrah, orangnya jahat, sombong dan suka ingkar janji.
 - Tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu" Prabu Prabangkara, Prabu Galuga, Sangkuriang dan Raja Jin.
 - Pertemuan 2 :
 - Ciri-ciri tokoh protagonis orangnya baik, suka menolong, bersikap ramah dan sholeh.
 - Tokoh protagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu" Ibu Suri, Pertapa, Dayang Sumbi, Si Tumang, Kelinci dan Ayam Hutan.
 - Ciri-ciri tokoh antagonis suka marah-marrah, orangnya jahat, sombong dan suka ingkar janji.
 - Tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu" Prabu Prabangkara, Prabu Galuga, Sangkuriang dan Raja Jin.

- Pertemuan 3 :
 - Ciri-ciri tokoh protagonis orangnya baik, suka menolong, bersikap ramah dan sholeh.
 - Tokoh protagonis pada cerita “Legenda Tangkuban Perahu” Ibu Suri, Pertapa, Dayang Sumbi, Si Tumang, Kelinci dan Ayam Hutan.
 - Ciri-ciri tokoh antagonis suka marah-marrah, orangnya jahat, sombong dan suka ingkar janji.
 - Tokoh antagonis pada cerita “Legenda Tangkuban Perahu” Prabu Prabangkara, Prabu Galuga, Sangkuriang dan Raja Jin.
- Pertemuan 4 :
 - Ciri-ciri tokoh protagonis orangnya baik, suka menolong, bersikap ramah dan sholeh.
 - Tokoh protagonis pada cerita “Legenda Tangkuban Perahu” Ibu Suri, Pertapa, Dayang Sumbi, Si Tumang, Kelinci dan Ayam Hutan.
 - Ciri-ciri tokoh antagonis suka marah-marrah, orangnya jahat, sombong dan suka ingkar janji.
 - Tokoh antagonis pada cerita “Legenda Tangkuban Perahu” Prabu Prabangkara, Prabu Galuga, Sangkuriang dan Raja Jin.
- Pertemuan 5 :
 - Intervensi pertemuan 1 melalui penayangan VCD “Legenda Tangkuban Perahu”.
 - Ciri-ciri tokoh protagonis orangnya baik, suka menolong, bersikap ramah dan sholeh.
 - Tokoh proragonis pada cerita “Legenda Tangkuban Perahu” Ibu Suri, Pertapa, Dayang Sumbi, Si Tumang, Kelinci, Ayam Hutan.
 - Ciri-ciri tokoh antagonis suka marah-marrah, orangnya jahat, sombong, dan suka ingkar janji.
 - Tokoh antagonis pada cerita “Legenda Tangkuban Perahu” Prabu Prabangkara, Prabu Galuga, Sangkuriang dan Raja Jin.

- Pertemuan 6 : Intervensi pertemuan 2 melalui melalui penayangan VCD "Legenda Tangkuban Perahu".
 - Ciri-ciri tokoh protagonis orangnya baik, suka menolong, bersikap ramah dan sholeh.
 - Tokoh proragonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu" Ibu Suri, Pertapa, Dayang Sumbi, Si Tumang, Kelinci, Ayam Hutan.
 - Ciri-ciri tokoh antagonis suka marah-marrah, orangnya jahat, sombong, dan suka ingkar janji.
 - Tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu" Prabu Prabangkara, Prabu Galuga, Sangkuriang dan Raja Jin.
- Pertemuan 7 : Intervensi pertemuan 3 melalui gambar dan kartu kalimat.
 - Ciri-ciri tokoh protagonis orangnya baik, suka menolong, bersikap ramah dan sholeh.
 - Tokoh proragonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu" Ibu Suri, Pertapa, Dayang Sumbi, Si Tumang, Kelinci, Ayam Hutan.
 - Ciri-ciri tokoh antagonis suka marah-marrah, orangnya jahat, sombong, dan suka ingkar janji.
 - Tokoh antagonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu" Prabu Prabangkara, Prabu Galuga, Sangkuriang dan Raja Jin.
- Pertemuan 8 : Intervensi pertemuan 4 melalui melalui gambar dan kartu kalimat.
 - Ciri-ciri tokoh protagonis orangnya baik, suka menolong, bersikap ramah dan sholeh.
 - Tokoh proragonis pada cerita "Legenda Tangkuban Perahu" Ibu Suri, Pertapa, Dayang Sumbi, Si Tumang, Kelinci, Ayam Hutan.
 - Ciri-ciri tokoh antagonis suka marah-marrah, orangnya jahat, sombong, dan suka ingkar janji.

- Tokoh antagonis pada cerita “Legenda Tangkuban Perahu” Prabu Prabangkara, Prabu Galuga, Sangkuriang dan Raja Jin

5) Pendekatan dan Metode

- Pendekatan analitis dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - (1) Siswa membaca wacana prosa fiksi secara keseluruhan dalam waktu yang telah ditentukan.
 - (2) Siswa menggarisbawahi nama-nama tokoh pada wacana prosa fiksi yang dibacanya.
 - (3) Siswa menganalisis unsur tokoh protagonis dan antagonis pada prosa fiksi yang dibacanya.

6) Strategi Kegiatan

- a) Pembukaan (10 menit)
 - Mengecek kehadiran siswa
 - Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran
 - Apersepsi pembelajaran
“Berlaku untuk pertemuan 1 s/d 8”
- b) Kegiatan Inti (70 menit)
 - “Berlaku untuk pertemuan 1 s/d 8”
 - Mengacu kepada konsep Aminudin, penulis menyederhanakan langkah-langkah pendekatan analitis disesuaikan dengan kemampuan anak tunarungu, sebagai berikut:
 - (1) Siswa membaca wacana (prosa fiksi) secara keseluruhan selama 45 menit.
 - (2) Siswa memahami nama-nama tokoh dalam prosa fiksi yang dibacanya.
 - (3) Siswa memahami peranan dari tokoh-tokoh dalam prosa fiksi yang dibacanya.
 - Intervensi yang dilakukan untuk membantu daya imajinasi siswa dalam menentukan tokoh dalam prosa fiksi yang dibacanya peneliti

memberikan motivasi melalui visual dengan penayangan VCD, gambar-gambar tokoh dan kartu kalimat.

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

- Evaluasi
- Pesan-pesan moral bagi siswa
- PR

Diketahui

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bandung, 2009

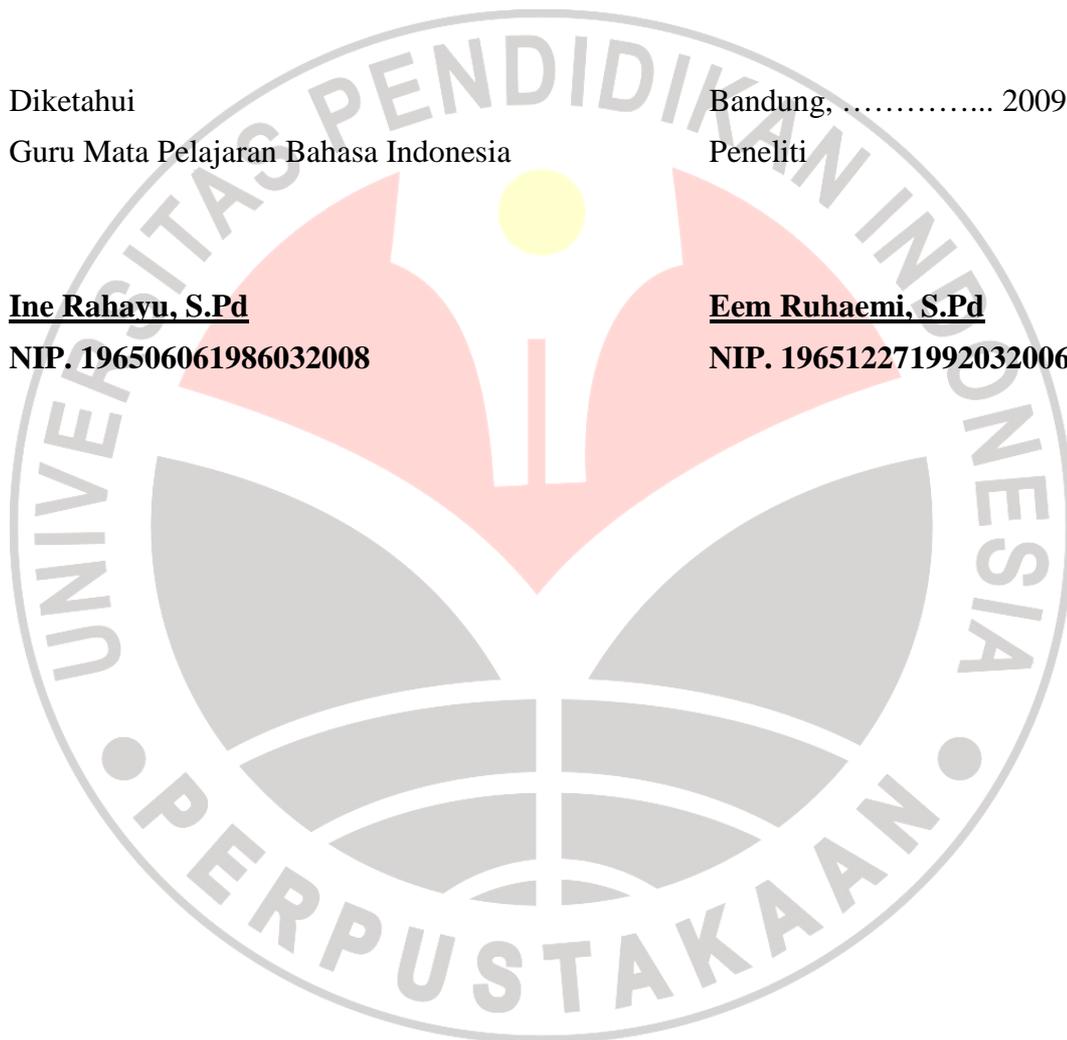
Peneliti

Ine Rahayu, S.Pd

NIP. 196506061986032008

Eem Ruhaemi, S.Pd

NIP. 196512271992032006



b. Sinopsis Prosa Fiksi “Legenda Tangkuban Perahu”

Sang Dewa jatuh cinta pada bidadari menyebabkan taman kahyangan ternoda nafsu cinta. Batara Guru pun marah “kalian harus menjalani hukuman di bumi”. Maka Sang Dewa dikutuk menjadi seekor anjing, dan Sang Bidadari menjadi seekor babi.

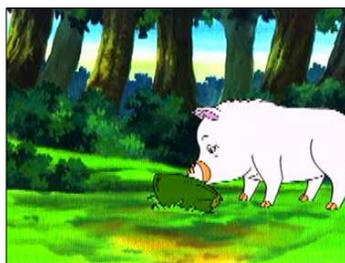


Ketika itu di bumi terjadi suatu keanehan tidak biasanya suasana di hutan menjadi sepi. Prabu Prabangkara yang sedang berburu merasa heran karena tak ada seekor hewan pun yang dapat diburu. Hey... pengawal aku haus, tolong ambilkan buah kelapa untuk diminum airnya. Ketika pengawal memetik buah kelapa, ia melihat makhluk berbulu hitam mirip macan kumbang bersembunyi di semak-semak.

Setelah didekati ternyata seekor anjing berbulu hitam, sebagai jelmaan Dewa yang terkena kutukan Batara Guru. Prabu Prabangkara tertarik padanya, maka anjing tersebut diberi nama Si Tumang. Hewan itupun diboyong ke istana.



Pada tempurung buah kelapa bekas Pangeran minum ada air kelapa yang tersisa lalu diminum. Babi rusa konon jelmaan bidadari yang sedang menjalani hukuman, bernama Celeng Wayungyang. ”Dewi, kau telah minum air sisa Pangeran, maka atas kuasaku kau akan mengandung bayi dari Pangeran itu yang kelak akan membebaskanmu dari kutukan.”



Sembilan bulan kemudian Prabu Prabangkara berburu lagi, pada saat itu pun celeng Wayungyang melahirkan. Prabu Prabangkara merasa bingung, di tengah hutan belantara mendengar tangisan bayi. "Hey... pengawal, bayi siapa itu?" ketika dicari semakin didekati sumber suara itu, ternyata ada bayi di balik semak-semak dengan seekor babi rusa. Prabu Prabangkara menggendong bayi itu, ternyata perempuan lalu diberi nama "Dayang Sumbi" dan diboyong ke istana.



Dayang Sumbi tumbuh menjadi remaja putri yang cantik dan rajin menenun kain tradisional. Suatu hari alat tenun Dayang Sumbi jatuh. "Barang siapa yang menemukan teropongku, bila perempuan akan kujadikan saudaraku tetapi jika dia lelaki akan kujadikan suaminya". Alangkah kagetnya ketika yang naik ke atas dengan membawa alat tenun itu Si Tumang. Akhirnya Dayang Sumbi menerima Si Tumang sebagai suaminya.



Prabu Prabangkara amat murka ketika tahu Dayang Sumbi mengandung tanpa suami. Padahal dia telah menerima lamaran Raja Galuga sebagai calon suami Dayang Sumbi. Agar tidak *mencoreng nama baik* kerajaan, maka Dayang Sumbi diungsikan ke tempat terpencil di tepi hutan dengan ditemani Si Tumang. Di tempat pengungsian itulah Dayang Sumbi melahirkan seorang bayi laki-laki diberi nama Sangkuriang.



Sangkuriang tumbuh sehat, pintar, dan tampan, serta pandai berburu. Pada suatu hari Celeng Wayungyang rindu ingin bertemu putri dan cucunya, dengan ditemani kelinci dan ayam hutan mereka berkunjung ke rumah Dayang Sumbi.



Dayang Sumbi tiba-tiba ingin sekali makan hati babi rusa. “Sangkuriang maukah kau mencarikan hati babi rusa?, jangan kan babi rusa bu, macan kumbangpun bisa aku taklukan”. Ketika berburu Si Tumang mengenal babi rusa yang jadi buruannya, ternyata bidadari teman dekatnya yang sama-sama dikutuk Batara Guru. “Kenapa dinda ada di sini?” “Kanda ini, aku, akulah yang melahirkan putri yang tinggal di gubuk kecil itu”. “Oh Dayang Sumbi”. “Sebaiknya dinda segera pergi tinggalkan tempat ini, Sangkuriang akan menghabisimu, ayo dinda tunggu apa lagi, cepat melompatlah!”

”Tumang cepat kejar babi rusa itu! Ah bodoh kau, Tumang kenapa kau biarkan dia lari. Ku bunuh kau ... Tumang... akan ku ambil hatimu!”



”Bu... ini hati babi rusanya, sebaiknya cepat dimasak bu, oh iyah kemana Si Tumang? Mungkin dia main”. ”Hm... hati babi rusa ini benar-benar lezat.” ”Ia bu memang lezat”, ”kemana Si Tumang, aneh... sudah larut malam begini belum juga pulang?”

”Maaf bu ... Sangkuriang telah membohongi ibu... sebenarnya yang dimakan tadi, itu hatinya Si Tumang”. ”Apa kamu bilang, dasar anak durhaka”, dipukulnya Sangkuriang pakai centong hingga kepalanya terluka. ”Dasar anak durhaka, dia itu bapakmu, pergi... pergi... pergi dari sini...”. ”Apa? Ayahku seekor anjing,... tidak mungkin... oh... tidak mungkin...” Sangkuriang berlari tak tentu arah...



Sangkuriang ditemukan tersangkut pohon di tepi sungai oleh kelinci Sang Pertapa. Ia mengaku dirinya bernama Sangkalana dan akhirnya berguru kesaktian pada Sang Pertapa.



Pada suatu hari Sangkuriang mengajukan permohonan pada Sang Pertapa, "Guru aku ingin mengikuti sayembara yang diadakan oleh Raja Galuga untuk membebaskan negara dari gangguan Kerajinan Jin".

Untuk itu Raja Galuga meratapi kesedihannya, walaupun aku telah mengalahkan Prabu Perbangkala sebagai ganti dari gagalnya mempersunting Dayang Sumbi, namun gangguan dari Kerajaan Jin itu membuat upeti tidak masuk ke negara. Bisa sampai batas waktu sayembara belum juga bebas aku akan *turun tangan*.



"Hai, Raja Jin serahkan tawananmu, atau kuratakan tempat ini". Raja Jin marah "... kalahkah aku dulu, baru aku akan menuruti semua perintahmu *cecunguk muda!*". Akhirnya Sangkuriang dapat mengalahkan Raja Jin.



Prabu Galuga ingkar janji tidak mau memberikan separuh kerajaannya sebagai hadiah sayembara kepada Sangkalana (Sangkuriang). Hal tersebut membuat Sangkalana marah dan mengalahkan Raja Galuga. Pada suatu hari Sangkalana berburu ke hutan, "pengawal bunyi apa itu merdu sekali?" "Suara alat penenun kain tuan, di sekitar sini tinggal seorang perempuan penenun kain. Di

daerah ini termasuk hutan larangan tidak boleh berburu”. ”Siapa yang berani melarangku? Aku penguasa di sini”.

”Ada apa, tiba-tiba saja hutan menjadi sepi, jangan-jangan ada pemburu berkeliaran”. ”Oh.... mana Si Kumbang? Kumbang.... Kumbang... kenapa kau ini, siapa yang berbuat kejam padamu?”



”Kau, yang membunuhnya? Bukankah dia ingin menerkam tidak mungkin, dia menerkam tidak mungkin, dia menerkamku, karena dia sahabatku. Kalau begitu maafkan aku, tidak bermaksud membunuh sahabatmu”.

Sangkalana terpesona pada Dayang Sumbi, ia mohon pada gurunya diajarkan ilmu pamungkas. ”Aku ingin menjadi orang nomor satu sebagai tujuan hidupnya. Hati-hati, *roda selalu berputar*, muridku... guru tadi aku bertemu wanita cantik di hutan, aku ingin mempersuntingnya”.

”Firasatku mengatakan sebaiknya tidak muridku, wanita itu umurnya jauh lebih tua dariku, sejak kau masih kecil wanita cantik itu telah menenun di sana. Mungkin kita pernah bertemu sebelumnya dan kita bagian dari hidupnya. Ah... itu cuman bualan, firasat mati, hidup kembali dan takdir semua itu *omong kosong* guru.

”Selamat pagi tuan putri”, Sangkalana bermaksud melamar Dayang Sumbi. ”Bolehkah aku memegang kepalamu?” Betapa kaget Dayang Sumbi melihat bekas luka di kepala Sangkalana, ia yakin Sangkalana itu Sangkuriang, putranya yang dulu ia usir.



”Sangkalana, aku jauh lebih tua darimu dalam perkawinan, usia sangat penting, juga rasa mungkin aku ini ibumu, bekas luka di kepalamu menandakan kau adalah Sangkuriang, kau adalah anakku”. ”Sudahlah kau jangan mengelak putri, dengarlah namaku Sangkalana bukan Sangkuriang”.

”Baiklah bila kau memaksaku, tapi ada satu syarat, yang harus kau penuhi. Dalam satu malam kau harus membendung sungai Citarum dan membuat perahu

bertahtakan mas untuk *bulan madu* kita”. ”Baik putri akan aku kabulkan permintaanmu”.



”Pertapa yang baik hati, berikan pusaka terakhirmu padaku, atau kau ku panah”. ”Sangkalana, ingat pusaka itu hanya untuk kebaikan. Bila kau gunakan untuk kejahatan maka bencana yang akan kau dapatkan”.

”Ada apa gerakan di bumi, ini pasti ada yang menyalahgunakan pusaka, adakah yang dapat menghentikannya. Aku akan berusaha sekuat tenaga, ini tanggung jawabku. Cepatlah sebelum dia menggetarkan jagat raya. Percayalah hal ini pasti selesai sebelum fajar.”

Dayang Sumbi terus berdo’a. ”Oh... Dewata Agung sadarkanlah anakku”. Atas bantuan Dewata, ayam hutan dan kelinci, membakar jerami, menumbuk lesung dan bunyi kokok ayam seolah-olah hari telah fajar. Raja Jin dan pasukannya lari takut terbakar matahari. ”Putri, kau telah berbuat licik, kepadaku, dan aku tidak bisa menerima ini”. Sangkalana marah menendang perahu yang baru selesai dibuatnya.

”Semua ini kehendak Dewata Agung anaku, sadarlah... anaku Sangkuriang... ingatlah ibu nak... ingatlah Si Tumang....” Sangkuriang terperosok ke dalam jurang, ”Ibu. ... maafkan Sangkuriang”.

